



Kearifan Lokal Bugis dalam Perspektif Islam: Negosiasi Nilai Budaya dan Keagamaan dalam Pembentukan Moral

Bugis Local Wisdom from an Islamic Perspective: Negotiating Cultural and Religious Values in Moral Formation

Jamaluddin H.^{1*}, A. Hasdiansyah²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam makassar, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

*e-mail: jamaluddin.h@uim-makassar.ac.id

Received: 2026-04-10; Revised: 2026-07-18; Accepted: 2026-08-30

Abstract:

Bugis local wisdom constitutes a value system that not only represents cultural identity but also embodies moral principles such as honesty, steadfastness, propriety, respect, solidarity, responsibility, and hard work. Within Bugis society, these values interact with Islamic religious values derived from the Qur'an and Sunnah. This study aims to analyze Bugis local wisdom from an Islamic perspective and examine the process of negotiating cultural and religious values in moral formation. The study employs a qualitative approach using a literature review of 29 academic sources, analyzed through identification, categorization, interpretation, comparison, and thematic synthesis. The findings reveal substantive points of convergence between Bugis cultural values and Islamic values through processes of selection, reinterpretation, harmonization, and actualization. Islam functions as a normative framework, while local wisdom provides a cultural context for moral formation. This study proposes the Negotiated Cultural-Religious Moral Formation (NCRMF) as a model of conceptual framework for moral formation based on dialogue between cultural and religious values.

Keywords: *Bugis local wisdom, Islamic education, morality, value negotiation*

Abstrak:

Kearifan lokal Bugis merupakan sistem nilai yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga mengandung prinsip moral seperti kejujuran, keteguhan, kepatutan, penghormatan, solidaritas, tanggung jawab, dan kerja keras. Dalam konteks masyarakat Bugis, nilai tersebut berinteraksi dengan nilai keagamaan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kearifan lokal Bugis dalam perspektif Islam serta menjelaskan proses negosiasi nilai budaya dan keagamaan dalam pembentukan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap 29 sumber akademik, yang dianalisis melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan adanya titik temu substantif antara nilai budaya Bugis dan Islam melalui proses seleksi, reinterpretasi, harmonisasi, dan aktualisasi. Islam berfungsi sebagai kerangka normatif, sedangkan kearifan lokal menjadi konteks kultural pembentukan moral. Kajian ini menawarkan *Negotiated Cultural-Religious Moral Formation (NCRMF)* sebagai model kerangka konseptual pembentukan moral berbasis dialog budaya dan agama.

Kata Kunci: Kearifan lokal Bugis, pendidikan Islam, moral, negosiasi nilai

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu konstruksi sosial yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan identitas sekaligus mengatur kehidupan bersama. Ia tidak hanya berupa tradisi atau kebiasaan yang diwariskan antargenerasi, tetapi juga mengandung seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan orientasi perilaku yang terbentuk melalui pengalaman historis masyarakat. Karena itu, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan moral ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ditransmisikan melalui keluarga, sekolah, komunitas, dan berbagai praktik sosial. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki potensi untuk memperkuat karakter, identitas budaya, kompetensi sosial, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik (Haq et al., 2022; Yusuf, 2023; Patras et al., 2025).

Indonesia yang plural dalam pembentukan moral tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara agama dan budaya. Nilai keagamaan hidup dalam masyarakat melalui praktik sosial dan kebudayaan yang beragam. Oleh sebab itu, pendidikan moral berbasis agama membutuhkan sensitivitas terhadap konteks budaya tempat peserta didik tumbuh. Pendidikan Islam, misalnya, tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk orientasi moral dan perilaku sosial. Huda et al. (2022) menempatkan pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting dalam pengembangan moral, sedangkan Mujahid (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dapat membentuk orientasi keberagamaan yang moderat.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu komunitas budaya di Indonesia yang memiliki sistem nilai lokal yang kuat. Kebudayaan Bugis berkembang melalui hubungan antara adat, struktur sosial, bahasa, sejarah, agama, dan pengalaman masyarakat. Pelras (2006) menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bugis dibentuk oleh berbagai institusi dan nilai yang terus mengalami perubahan dalam menghadapi perkembangan sejarah. Kearifan lokal Bugis tidak seharusnya dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang statis, tetapi sebagai sistem nilai yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Pelras menempatkan perubahan dan kesinambungan sebagai bagian penting dalam memahami masyarakat Bugis (Pelras, 2006).

Kearifan lokal Bugis memiliki sejumlah nilai yang berkaitan erat dengan moralitas. Nilai *lemphu'* berkaitan dengan kejujuran dan integritas; *getteng* atau *agetengeng* berhubungan dengan keteguhan dan konsistensi; *assitinajang* mengandung gagasan mengenai kepatutan; *reso* berhubungan dengan kesungguhan dan kerja keras; sementara *siri'* berkaitan dengan kehormatan dan martabat. Dalam hubungan sosial terdapat pula nilai *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan berbagai bentuk solidaritas sosial. Penelitian Musi et al. (2022) menunjukkan keberadaan nilai-nilai seperti *sipakatau*, *sipakaraja*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, *sipatokkong*, dan *sipakatuwo* dalam pembelajaran multikultural masyarakat Bugis.

Nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk jaringan moral yang saling memperkuat. Kejujuran, misalnya, membutuhkan keteguhan agar seseorang mampu mempertahankannya dalam situasi yang sulit. Kehormatan tidak hanya berkaitan dengan harga diri, tetapi juga dengan kewajiban menjaga perilaku agar tidak merugikan orang lain. Demikian pula *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* menunjukkan bahwa moralitas Bugis

memiliki dimensi relasional. Penelitian Hamzah et al. (2023) menemukan bahwa nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* memiliki relevansi dengan prinsip moderasi beragama karena mengandung penghormatan, pengakuan terhadap kemanusiaan, dan kesediaan untuk saling mengingatkan.

Relasi tersebut menjadi semakin menarik karena masyarakat Bugis memiliki sejarah panjang interaksi dengan Islam. Islam tidak berkembang dalam ruang budaya yang kosong, melainkan memasuki masyarakat yang telah memiliki sistem adat, norma, dan struktur sosial. Akibatnya, terjadi interaksi antara nilai keagamaan dan nilai budaya. Yunus (2014) menunjukkan bahwa nilai Islam memiliki hubungan dengan budaya dan kearifan lokal Bugis. Kajian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai lokal dengan pendidikan Islam dapat menjadi dasar pengembangan toleransi, karakter, dan moderasi beragama (Hasanuddin, 2024; Darwis et al., 2025).

Namun demikian, hubungan antara Islam dan kearifan lokal tidak tepat dipahami sebagai kesamaan mutlak. Islam memiliki sumber normatif utama berupa Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan kearifan lokal merupakan hasil konstruksi historis dan sosial masyarakat. Karena itu, kesamaan nilai antara keduanya harus dipahami sebagai titik temu substantif, bukan sebagai identitas sumber. Kajian tentang interaksi Islam dan kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa konsep seperti *'urf*, *maqāsid al-syarī'ah*, dan *maṣlaḥah* dapat menjadi kerangka untuk memahami bagaimana tradisi lokal diterima, dimodifikasi, atau ditolak dalam perspektif Islam.

Dalam perspektif tersebut, konsep negosiasi nilai menjadi penting. Negosiasi tidak berarti melemahkan prinsip agama atau mempertahankan seluruh tradisi tanpa kritik. Negosiasi merupakan proses ketika masyarakat melakukan seleksi, interpretasi, penyesuaian, dan aktualisasi nilai budaya dalam hubungan dengan nilai keagamaan. Dalam konteks Bugis, proses tersebut memungkinkan nilai budaya tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat sekaligus memperoleh orientasi baru yang sesuai dengan prinsip keagamaan dan kebutuhan sosial kontemporer.

Kajian tentang karakter masyarakat Bugis dari perspektif Al-Qur'an dan kearifan lokal menunjukkan adanya hubungan antara nilai lokal dan konstruksi karakter yang bersumber dari nilai keagamaan. Yusuf et al. (2022) secara khusus menunjukkan bahwa pembentukan karakter masyarakat Bugis Bone dapat dianalisis melalui hubungan antara Al-Qur'an dan kearifan lokal. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa hubungan budaya dan agama tidak harus diposisikan sebagai dua ranah yang terpisah.

Penelitian mutakhir juga memperlihatkan perkembangan kajian ke arah pendidikan berbasis kearifan lokal Bugis. Hasanuddin (2024) menemukan bahwa kearifan lokal Bugis dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan toleransi. Darwis et al. (2025) mengembangkan pendekatan etnopedagogi yang mengintegrasikan kearifan lokal Bugis dengan Pendidikan Agama Islam untuk membangun toleransi peserta didik. Efendy et al. (2025) bahkan menunjukkan perlunya pelebagaan kearifan lokal Bugis-Makassar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam karena integrasi yang berlangsung masih cenderung fragmentaris dan bergantung pada inisiatif pendidik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, karakter, toleransi, atau moderasi beragama. Artikel ini menawarkan fokus yang lebih konseptual, yaitu bagaimana nilai budaya Bugis dinegosiasikan dengan nilai keagamaan Islam sehingga dapat membentuk moral. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana konstruksi nilai moral dalam kearifan lokal Bugis; (2) bagaimana titik temu antara nilai budaya Bugis dan nilai Islam; (3) bagaimana proses negosiasi antara kedua sistem nilai tersebut; dan (4) bagaimana negosiasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan moral?

Artikel ini bertujuan membangun pemahaman konseptual bahwa hubungan Islam dan kearifan lokal Bugis bukan sekadar proses integrasi, melainkan proses dinamis yang mencakup seleksi, reinterpretasi, harmonisasi, dan aktualisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah membangun interpretasi dan sintesis konseptual mengenai hubungan kearifan lokal Bugis dengan nilai keagamaan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan moral.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan kearifan lokal Bugis, Islam dan budaya lokal, pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta moderasi beragama. Literatur yang digunakan berjumlah 29 sumber, terdiri atas 21 sumber yang diterbitkan pada 2021–2026 dan 8 sumber klasik atau teoretis. Dengan demikian, sekitar 72% sumber berasal dari enam tahun terakhir, sementara sumber klasik digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan empat kriteria: pertama, memiliki keterkaitan langsung dengan kearifan lokal atau budaya Bugis; kedua, membahas hubungan budaya dan Islam; ketiga, membahas moral atau karakter; dan keempat, diterbitkan dalam jurnal akademik atau berasal dari karya teoritis yang memiliki otoritas dalam bidangnya.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi, yaitu mengumpulkan sumber berdasarkan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema kearifan lokal Bugis, nilai Islam, negosiasi nilai, dan moral. Ketiga, komparasi, yaitu membandingkan nilai budaya dengan prinsip moral Islam. Keempat, interpretasi, yaitu memahami hubungan antara nilai budaya dan agama berdasarkan konteks sosial-historis. Kelima, sintesis, yaitu merumuskan model konseptual mengenai negosiasi nilai budaya dan keagamaan dalam pembentukan moral.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika akademik dalam seluruh proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Karena menggunakan studi kepustakaan dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, penelitian ini tidak menggunakan data pribadi, identitas informan, atau informasi rahasia sehingga tidak memerlukan persetujuan etik dari subjek penelitian. Seluruh sumber digunakan secara bertanggung jawab dengan mencantumkan sitasi secara akurat dan menghindari plagiarisme. Interpretasi terhadap kearifan lokal Bugis dan nilai-nilai Islam dilakukan secara proporsional dengan menghindari stereotip, generalisasi berlebihan, dan klaim yang tidak didukung sumber akademik. Peneliti

juga membedakan secara jelas antara informasi yang berasal dari literatur, interpretasi peneliti, dan sintesis konseptual yang dihasilkan. Prinsip integritas, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap konteks budaya dan keagamaan menjadi dasar dalam seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Bugis sebagai Sistem Moral

Kearifan lokal Bugis pada dasarnya dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dan hubungan sosial. Nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam tradisi, tetapi juga dalam cara seseorang memperlakukan orang lain, mengambil keputusan, menjaga kehormatan, menjalankan tanggung jawab, dan membangun solidaritas. Pelras (2006) menunjukkan bahwa kehidupan sosial Bugis memiliki struktur nilai dan institusi yang memungkinkan masyarakat mengatur hubungan sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya.

Karena merupakan sistem nilai, kearifan lokal Bugis tidak seharusnya direduksi menjadi simbol budaya. Pakaian adat, upacara, makanan tradisional, bahasa, atau ritual merupakan bentuk luar budaya, sedangkan kearifan lokal berada pada nilai yang memberi makna terhadap praktik tersebut. Dalam konteks pendidikan moral, aspek substantif inilah yang menjadi penting.

Penelitian Musi et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai lokal Bugis yang meliputi *sipakatau*, *sipakaraja*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, *sipatokkong*, dan *sipakatuwo* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi pedagogis karena nilai budaya dapat diterjemahkan menjadi sikap sosial dalam kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, nilai kearifan lokal Bugis dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi.

Tabel 1. Dimensi Kearifan Lokal Bugis

Dimensi	Nilai Bugis	Orientasi Moral
Personal	<i>Lempu'</i>	Kejujuran dan integritas
Personal	<i>Getteng/Agettengeng</i>	Keteguhan dan konsistensi
Personal-sosial	<i>Siri'</i>	Kehormatan dan tanggung jawab
Personal	<i>Reso</i>	Kesungguhan dan kerja keras
Sosial	<i>Sipakatau</i>	Memanusiakan manusia
Sosial	<i>Sipakalebbi</i>	Saling menghormati
Sosial	<i>Sipakainge</i>	Saling mengingatkan
Sosial	<i>Pacce</i>	Empati dan solidaritas
Sosial	<i>Assitinajang</i>	Kepatutan dan proporsionalitas

Sumber: Hasil Analisis Pustaka

Pembagian tersebut memperlihatkan bahwa moralitas Bugis bersifat personal sekaligus sosial. Seseorang dinilai bermoral bukan hanya karena memiliki sifat baik secara individual, tetapi juga karena mampu menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Titik Temu Kearifan Lokal Bugis dan Nilai Islam

Hubungan antara kearifan lokal Bugis dan Islam dapat dipahami melalui titik temu nilai. Kesamaan tersebut terutama berada pada orientasi moral.

Tabel 2. Titik Temu Kearifan Lokal Bugis dan Nilai Islam

Kearifan Lokal	Makna	Nilai Islam
<i>Lempu'</i>	Kejujuran	<i>Ṣidq</i> , amanah
<i>Getteng</i>	Keteguhan	Istiqamah
<i>Assitinajang</i>	Kepatutan	Keadilan, keseimbangan
<i>Siri'</i>	Kehormatan	Menjaga martabat
<i>Pacce</i>	Solidaritas	Rahmah, <i>ukhuwah</i>
<i>Sipakatau</i>	Memanusiakan manusia	Penghormatan terhadap manusia
<i>Sipakainge</i>	Saling mengingatkan	<i>Amr ma'ruf</i>
<i>Sipakalebbi</i>	Saling menghormati	<i>Ta'zīm</i> dan penghormatan
<i>Reso</i>	Kerja keras	Ikhtiar dan tanggung jawab

Sumber: Hasil Analisis Pustaka

Pemetaan tersebut tidak berarti bahwa nilai budaya Bugis identik dengan konsep Islam. Misalnya, *lempu'* tidak secara terminologis sama dengan *ṣidq*, tetapi keduanya memiliki titik temu pada kejujuran. Demikian pula *siri'* tidak dapat begitu saja disamakan dengan seluruh konsep kehormatan dalam Islam. Hubungan yang lebih tepat adalah hubungan interpretatif dan substantif.

Yunus (2014) telah menunjukkan adanya hubungan nilai Islam dengan budaya dan kearifan lokal Bugis. Kajian mutakhir mengenai interaksi Islam dan kearifan lokal juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat dibaca melalui kerangka '*urf*, *maṣlaḥah*, dan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Negosiasi Nilai sebagai Proses Dialektis

Konsep utama yang ditawarkan penelitian ini adalah negosiasi nilai. Negosiasi digunakan untuk menjelaskan bahwa hubungan Islam dan kearifan lokal Bugis tidak berlangsung secara sederhana. Nilai budaya tidak otomatis diterima seluruhnya sebagai nilai agama, dan Islam tidak selalu hadir dengan menghapus seluruh sistem budaya.

Negosiasi merupakan proses dinamis yang melibatkan empat tahap.

Seleksi

Tahap pertama adalah seleksi. Masyarakat memilih nilai budaya yang dianggap positif dan kompatibel dengan prinsip keagamaan serta kebutuhan kehidupan sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, solidaritas, kerja keras, dan kepatutan, misalnya, memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan moral Islam. Sebaliknya, praktik budaya yang bertentangan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, atau ajaran dasar agama membutuhkan evaluasi kritis.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka '*urf ṣaḥīḥ*, yaitu pengakuan terhadap kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dengan demikian, Islam tidak dipahami sebagai sistem yang menghapus seluruh budaya, tetapi memiliki mekanisme normatif untuk menilai praktik budaya.

Reinterpretasi

Tahap kedua adalah reinterpretasi. Nilai budaya yang telah diwariskan memperoleh pemaknaan baru sesuai dengan konteks keagamaan dan sosial. Contohnya, *siri'* dapat diinterpretasikan bukan sebagai pembelaan terhadap kehormatan dalam arti sempit, tetapi sebagai kesadaran menjaga martabat melalui kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku terpuji.

Dengan reinterpretasi tersebut, nilai budaya tetap dipertahankan, tetapi orientasi aktualisasinya mengalami perubahan.

Harmonisasi

Tahap ketiga adalah harmonisasi. Pada tahap ini, nilai budaya dan nilai Islam ditempatkan dalam hubungan yang saling memperkuat. *Sipakatau* dapat memperkuat nilai penghormatan terhadap manusia. *Sipakainge* dapat memperkuat tradisi saling menasihati dalam kebaikan. *Pacce* dapat memperkuat kepedulian sosial. *Lempu'* dapat menjadi konteks budaya bagi pembelajaran mengenai kejujuran.

Penelitian Hasanuddin (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bugis dengan pendidikan Islam dapat digunakan untuk membangun toleransi. Darwis et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bugis dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendekatan etnopedagogis untuk menumbuhkan toleransi.

Aktualisasi

Tahap terakhir adalah aktualisasi. Nilai yang telah dipilih, ditafsirkan, dan diharmonisasikan perlu diwujudkan dalam tindakan. Dalam kerangka Lickona (1991), moralitas tidak berhenti pada *moral knowing*, tetapi harus berkembang menjadi *moral feeling* dan *moral action*. Dengan demikian, pembentukan moral berbasis kearifan lokal harus menghasilkan perilaku yang dapat diamati.

Misalnya:

lempu' → memahami kejujuran → memiliki komitmen terhadap kejujuran → berperilaku jujur.

sipakatau → memahami martabat manusia → menghargai orang lain → memperlakukan orang lain secara manusiawi.

siri' → memahami kehormatan → memiliki kesadaran menjaga martabat → menghindari perilaku tercela.

Islam sebagai Kerangka Normatif dan Kearifan Lokal sebagai Konteks Kultural

Hasil sintesis menunjukkan bahwa hubungan Islam dan kearifan lokal dapat ditempatkan dalam posisi komplementer. Islam berfungsi sebagai kerangka normatif, sedangkan kearifan lokal berfungsi sebagai konteks kultural. Islam menyediakan prinsip dasar mengenai kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan terhadap manusia, dan kehidupan sosial yang baik. Kearifan lokal kemudian memberikan bentuk konkret dan kontekstual terhadap nilai tersebut.

Posisi ini penting karena mencegah dua kecenderungan ekstrem. Pertama, reduksionisme agama, yaitu menganggap bahwa budaya lokal tidak memiliki nilai moral kecuali setelah dinyatakan berasal dari agama. Kedua, romantisasi budaya, yaitu menganggap bahwa seluruh tradisi leluhur pasti baik dan tidak memerlukan evaluasi.

Negosiasi nilai menempatkan keduanya dalam hubungan dialogis. Nilai budaya dapat dipertahankan ketika memiliki substansi moral yang positif, tetapi tetap terbuka terhadap kritik dan reinterpretasi berdasarkan prinsip agama, kemanusiaan, dan perubahan sosial.

Kajian terbaru tentang interaksi Islam dan kearifan lokal di Indonesia juga mengarah pada pemahaman bahwa ‘*urf*, *maṣlaḥah*, dan *maqāṣid al-syarī‘ah*’ dapat digunakan untuk membaca hubungan antara norma Islam dan praktik budaya.

Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Pendidikan Moral

Pendidikan moral membutuhkan konteks yang memungkinkan peserta didik memahami mengapa suatu nilai penting dan bagaimana nilai tersebut diterapkan. Kearifan lokal Bugis menyediakan konteks tersebut karena nilai budaya dekat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Yusuf (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap karakter peserta didik. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kearifan lokal bukan hanya instrumen pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan karakter.

Dalam konteks Bugis, pendidikan moral dapat menghubungkan nilai agama dengan pengalaman budaya. Guru dapat menjadikan *lemphu*’ sebagai konteks pembelajaran kejujuran, *getteng* sebagai konteks keteguhan, *sipakatau* sebagai konteks penghormatan terhadap sesama, dan *pacce* sebagai konteks solidaritas. Model semacam ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual karena peserta didik tidak mempelajari moral sebagai konsep abstrak, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman sosial.

Penelitian Musi et al. (2022) dan Darwis et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai lokal Bugis dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan melalui pembelajaran dan interaksi sosial.

Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, dan Moderasi Beragama

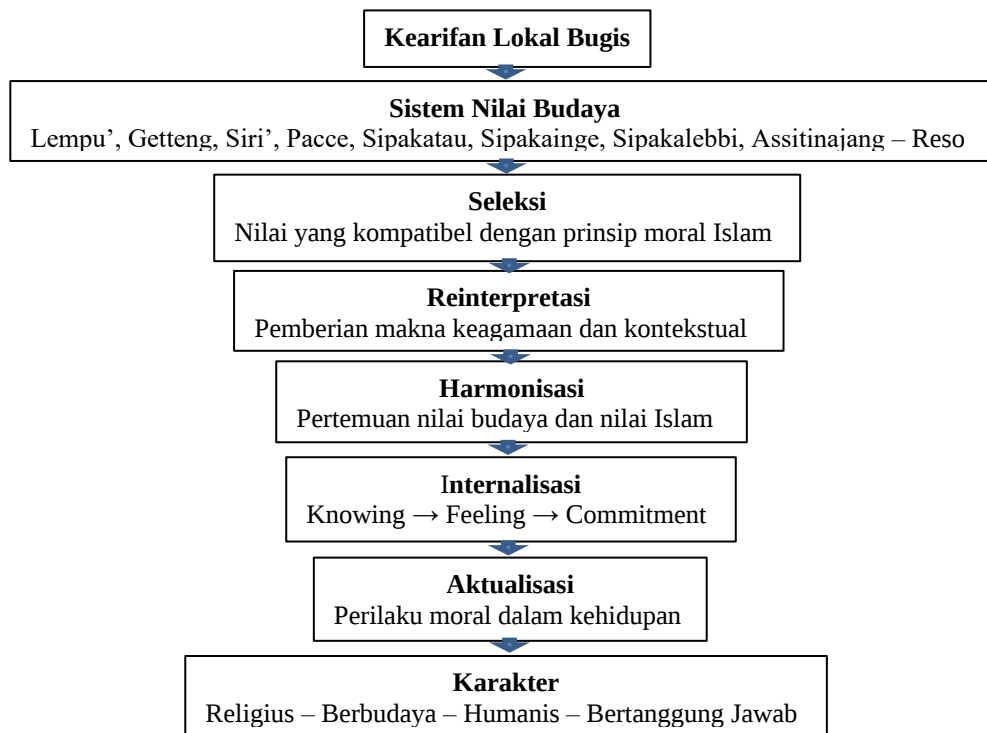
Hubungan kearifan lokal Bugis dengan Islam juga memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe* memberikan landasan sosial untuk membangun hubungan yang menghargai perbedaan.

Hamzah et al. (2023) secara eksplisit menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Bugis memiliki relevansi dengan moderasi beragama. Nilai memanusiakan, menghormati, dan saling mengingatkan dapat menjadi mekanisme budaya yang mendukung toleransi.

Temuan tersebut diperkuat oleh Ardiyansyah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Bugis-Makassar dapat menjadi fondasi pendidikan moderasi beragama di sekolah Islam. Studi tersebut menghubungkan nilai lokal dengan komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Kearifan lokal Bugis dapat berperan sebagai *cultural bridge* antara identitas keagamaan dan kehidupan sosial. Peserta didik dapat memiliki keberagamaan yang kuat tanpa harus kehilangan identitas budaya.

Model Negotiated Cultural-Religious Moral Formation

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengembangkan model konseptual yang disebut *Negotiated Cultural-Religious Moral Formation* (NCRMF).



Gambar 1. Model NCRMF

Model tersebut memiliki perbedaan dengan pendekatan integrasi biasa. Integrasi sering kali hanya dipahami sebagai memasukkan nilai budaya ke dalam kurikulum atau pembelajaran. Model NCRMF menempatkan negosiasi sebagai mekanisme transformasi nilai.

Dengan demikian, terdapat tiga lapisan utama. Lapisan budaya, berupa nilai yang hidup dalam masyarakat Bugis. Lapisan normatif, berupa nilai Islam yang berfungsi sebagai kerangka evaluatif. Lapisan pedagogis, berupa proses internalisasi yang mengubah nilai menjadi karakter.

PENUTUP

Kearifan lokal Bugis merupakan sistem nilai yang memiliki dimensi personal, sosial, dan moral. Nilai *lempu'*, *getteng*, *siri'*, *pacce*, *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, *assitinajang*, dan *reso* mengandung orientasi moral mengenai kejujuran, keteguhan, kehormatan, solidaritas, penghormatan, kepatutan, tanggung jawab, dan kerja keras.

Dalam perspektif Islam, sejumlah nilai tersebut memiliki titik temu dengan prinsip moral keagamaan. Namun, titik temu tersebut tidak berarti bahwa kearifan lokal Bugis dan Islam merupakan sistem nilai yang identik. Islam memiliki sumber normatif keagamaan, sedangkan kearifan lokal merupakan konstruksi historis dan sosial masyarakat.

Artikel ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai negosiasi nilai. Proses tersebut berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu seleksi, reinterpretasi, harmonisasi, dan aktualisasi. Islam memberikan kerangka normatif untuk mengevaluasi dan mengarahkan nilai budaya, sedangkan kearifan lokal memberikan konteks kultural yang memungkinkan nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Negotiated Cultural-Religious Moral Formation (NCRMF) yang ditawarkan artikel ini menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai, Islam sebagai kerangka normatif, dan pendidikan sebagai mekanisme internalisasi. Model tersebut menghasilkan orientasi moral yang tidak hanya religius, tetapi juga berakar pada identitas budaya.

Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah bahwa penguatan moral tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan keagamaan. Pendidikan perlu menghubungkan nilai agama dengan pengalaman budaya peserta didik. Dalam konteks Bugis, pendekatan tersebut dapat memperkuat karakter religius, identitas budaya, penghormatan terhadap sesama, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian selanjutnya perlu menguji model NCRMF melalui penelitian empiris di sekolah, madrasah, pesantren, keluarga, dan komunitas Bugis untuk mengetahui bagaimana proses seleksi, reinterpretasi, harmonisasi, dan aktualisasi nilai berlangsung dalam kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi terhadap berbagai karya ilmiah yang digunakan dalam studi kepustakaan ini, yang menjadi landasan bagi analisis dan sintesis konseptual yang disajikan dalam artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, A., Tabrani, A., Sanifu, S., Rofiq, M. A., Zamroni, M. A., & Rahmat. (2025). Bugis-Makassar Local Wisdom as a Foundation for Religious Moderation Education: A Multi-Site Study in Islamic High Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 376–387. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2033>.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Darwis, A. N. H., Marhani, Bahtiar, & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education to Foster Tolerance Among Primary School Students. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 164–179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>.
- Efendy, R., Hamdanah, & Mahrusah, L. (2025). Institutionalizing Bugis Makassar Local Wisdom in Islamic Religious Education Curriculum at Indonesian Islamic Higher Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.9063>.
- Fakhrurradhi, Nasution, W. N., & Mukti, A. (2025). Integrating local wisdom into character education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 529–544. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hamzah, H., Zubair, A., & Satriadi, S. (2023). The Relevance of the Buginese Local Wisdom Values to Religious Moderation. *Al-Qalam*, 29(1), 185–197. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1173>.
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., & Sauri, S. (2022). Management of Character

- Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>.
- Harahap, S., Harahap, S., & Kahfi, R. (2024). Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(2).
- Hasanuddin, M. R. (2024). The Integration of Bugis Local Wisdom on Tolerance in Islamic Education at Senior High School: Strategies and Implications. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1655–1663. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5285>.
- Huda, S., et al. (2022). The Role of Islamic Education as the First Step Moral Education in Era Society 5.0: Implications for Indonesian and Turkish Education Systems. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 77–87. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1947>.
- Ilham, M., & Rahman, F. (2024). Character Education of Local Wisdom-Based: A Study of Moral Aspect of Quotes Belong to Bugis People. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1125–1140. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3443>.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Juhansar, J. (2022). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Islamic Quarterly*, 65(3), 423–442.
- Kahrani, K. (2025). Integrating Local Wisdom and Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Mujahid, I. (2021). Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating MODERATE Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Musi, M. A., Amal, A., Herlina, H., Asti, S. W., & Noviani, N. (2022). Internalization of Local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6732–6745. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3318>.
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., Herlina, H., & Ilyas, S. N. (2022). Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 255–264. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>.
- Nawawi, J., Lisma, Aris, I., Hamzah, Nursyam, A. R., & Baharuddin, A. Z. (2026). Local Wisdom, Islamic Law, and Criminal Law in Higher Education: A Preventive Framework Against Bullying Through Pangadereng Culture and a Compassion-Based Curriculum. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 8(1), 112–134. <https://doi.org/10.24252/mazahibuna.vi.65077>.
- Pajariantanto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance Between Religions Through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), a7043. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of Culturally

- Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025045. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan École française d'Extrême-Orient.
- Rohili, et al. (2025). Community-Based Islamic Education From a Conceptual Perspective. *International Conference on Education and Social Sciences*.
- Syamsi, I., & Tahar, M. M. (2021). Local Wisdom-Based Character Education for Special Needs Students in Inclusive Elementary Schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6567>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yunus, A. R. (2014). Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1351>.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>.
- Yusuf, M., Nahdhiyah, N., & Marjuni, K. N. (2022). Building Character of Bugis Community in Bone from the Perspective of Quran and Local Wisdom. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(2). <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17047>.